



Strategi Komunikasi SMPN 1 Garut dalam Mencegah Kasus *Bullying* di Sekolah

Neneng Eka Purwaningsih^{1*}, Ummu Salamah¹, Yandi Hermawandi¹

¹ Program Studi Ilmu komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informasi, Universitas Garut

*Corresponding Author's e-mail: 24071120058@fikom.uniga.ac.id

Article History:

Received: July 22, 2025

Revised: July 30, 2025

Accepted: July 31, 2025

Keywords:

Communication Strategy,
Bullying, Persuasive
Communication

Abstract: *Bullying in schools is a serious issue that can disrupt students' psychological and academic development. Preventing bullying requires effective communication strategies so that anti-bullying messages can be well-received and internalized by students. This study aims to analyze the communication strategies of SMPN 1 Garut in preventing bullying cases in the school environment. The study focuses on four main aspects: understanding the audience, crafting messages, determining methods, and selecting media. The research method used is descriptive qualitative, with data collection techniques including observation, in-depth interviews, literature study, and documentation. Data analysis was carried out using the communication strategy theory approach by Anwar Arifin. The results of the study indicate that SMPN 1 Garut has implemented effective communication strategies. In understanding the audience, the school conducts behavioral observations, receives reports from counseling teachers, and monitors students' activities on social media. Message formulation is carried out in a persuasive and educational manner, using storytelling and real-life examples. The methods employed involve a combination of informative, persuasive, redundancy, canalizing, and interactive approaches. The media used include print media, electronic media, and social media platforms such as Instagram and TikTok. This approach has proven effective in raising students' awareness about the negative impact of bullying and in creating a safe, comfortable, and conducive school environment for all members of the school community.*

Copyright © 2025, The Author(s).
This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Purwaningsih, N. E., Salamah, U., & Hermawandi, Y. (2025). Strategi Komunikasi SMPN 1 Garut dalam Mencegah Kasus Bullying di Sekolah. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(7), 894–909. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i7.4319>

PENDAHULUAN

Bullying merupakan permasalahan yang kerap terjadi di lingkungan pendidikan, terutama di sekolah. Perilaku ini mencakup berbagai tindakan agresif yang dilakukan dengan sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah. *Bullying* dapat berwujud dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik, verbal, psikologis, seksual, serta *cyberbullying* yang semakin meningkat seiring kemajuan teknologi. Dampak dari *Bullying* tidak hanya terbatas pada aspek fisik korban, tetapi juga mencakup efek emosional dan psikologis, yang dapat menghambat perkembangan sosial serta prestasi akademik siswa(Andriyani dkk., 2024).

Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dalam periode 2016-2020 tercatat sebanyak 917 kasus perundungan terjadi di lingkungan sekolah, baik

yang melibatkan korban maupun pelaku(Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), 2021). Angka tersebut belum mencakup kasus kenakalan remaja yang termasuk dalam kategori perundungan tetapi terjadi di luar lingkungan sekolah, seperti penganiayaan, pengeroyokan, serta tindak kekerasan fisik terhadap anak dalam konteks hukum, yang jumlahnya mencapai 2.390 kasus. Sementara itu, hasil Asesmen Nasional yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2021 menunjukkan bahwa 24,4% peserta didik berisiko mengalami perundungan di sekolah(CNN Indonesia, 2023). Dampak sosial dari *Bullying* yaitu menciptakan lingkungan belajar yang tidak kondusif, *Bullying* juga membentuk budaya ketakutan dan ketidakpercayaan antar siswa (Wirmando dkk., 2021). Lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat aman dan mendukung, berubah menjadi ruang yang memicu kecemasan (Febrianti dkk., 2024). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan komunikasi yang efektif dan kolaboratif antara sekolah, orang tua, siswa, serta pemangku kebijakan untuk menciptakan sistem deteksi dini, edukasi berkelanjutan, dan penanganan yang humanis dan tegas terhadap kasus *Bullying* (Harmiasih dkk., 2021).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di beberapa sekolah di wilayah Garut, SMPN 1 Garut dipilih sebagai lokus penelitian karena sekolah ini telah mengimplementasikan berbagai strategi komunikasi dalam menangani dan mencegah perundungan. Selain itu, SMPN 1 Garut juga termasuk dalam kategori Sekolah Ramah Anak dan memiliki indeks karakter serta keamanan yang baik, sebagaimana tercermin dalam rapor sekolah yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), di mana sekolah ini memperoleh kategori hijau yang menunjukkan penilaian sangat baik. Beberapa penelitian terdahulu memberikan kontribusi signifikan dalam mengkaji strategi komunikasi dalam pencegahan *Bullying*. Salah satunya adalah studi oleh (Ramadhan dkk., 2024) yang menyoroti peran guru dalam penerapan komunikasi persuasif untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap dampak negatif *Bullying* serta mananamkan nilai-nilai empati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan komunikasi persuasif, seperti melalui pendekatan personal, diskusi kelompok, dan pemberian nasihat langsung, dapat secara efektif mengurangi perilaku *Bullying* di lingkungan sekolah.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh (Ramadhani dkk., 2024) yang menemukan bahwa strategi komunikasi persuasif yang diterapkan oleh pengasuh pesantren, ustaz, dan santri senior memiliki peran penting dalam membangun budaya disiplin serta memperkuat nilai-nilai sosial untuk mencegah terjadinya *Bullying*. Namun, penelitian ini juga mencatat beberapa kendala dalam penerapan strategi tersebut, seperti perbedaan latar belakang santri serta masih adanya pola komunikasi otoritatif di beberapa pesantren yang dapat menghambat proses mediasi konflik. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Zahro dkk., 2024) menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang berfokus pada empati, seperti mendengarkan aktif, pendekatan emosional, serta pemberian contoh positif dalam interaksi sosial, dapat membantu menekan angka *Bullying* di sekolah dasar. Namun, tantangan utama yang dihadapi dalam penerapan strategi ini adalah minimnya keterlibatan orang tua dalam mendukung komunikasi empati, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran penting tentang berbagai pendekatan komunikasi dalam pencegahan *Bullying*, meskipun dengan tantangan dan hambatan yang berbeda-beda di setiap konteks.

Meskipun sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji strategi komunikasi dalam pencegahan *Bullying*, studi-studi tersebut umumnya berfokus pada aspek peran individual

seperti guru, pengasuh pesantren dan santri senior serta penggunaan pendekatan empati di jenjang sekolah dasar. Penelitian-penelitian tersebut belum secara komprehensif mengintegrasikan berbagai unsur strategi komunikasi organisasi, seperti segmentasi audiens, perumusan pesan, pemilihan metode, dan media komunikasi secara sistematis dalam konteks sekolah formal yang memiliki standar nasional sebagai Sekolah Ramah Anak. Keunikan penelitian ini terletak pada penerapan Teori Strategi Komunikasi dari (Arifin, 1984) sebagai kerangka analisis untuk mengkaji strategi komunikasi yang diterapkan oleh SMPN 1 Garut dalam upaya pencegahan *Bullying*. Pendekatan ini memberikan gambaran lebih mendalam mengenai bagaimana SMPN 1 Garut merancang dan menerapkan strategi komunikasi secara sistematis dan terstruktur untuk menghadapi masalah *Bullying*. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis bagaimana sekolah menerapkan strategi komunikasi untuk meningkatkan kesadaran siswa, guru, dan pihak terkait dalam upaya pencegahan *Bullying*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan strategi komunikasi yang diterapkan oleh SMPN 1 Garut dalam mencegah *Bullying*, sekaligus menganalisis efektivitas strategi tersebut dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi siswa. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai pola komunikasi yang dapat dijadikan referensi bagi sekolah lain dalam menerapkan strategi pencegahan *Bullying* yang lebih efektif.

LANDASAN TEORI

Pengertian *Bullying*

Bullying merupakan bentuk kekerasan yang sistematis dan berulang, yang memberi dampak jangka pendek maupun jangka panjang terhadap korban, pelaku, dan lingkungan sekolah secara keseluruhan (Agoes & Lewoleba, 2023). *Bullying* tidak hanya mencakup kekerasan fisik, tetapi juga verbal, psikologis, seksual, hingga *cyberbullying*, yang kian meningkat seiring perkembangan teknologi digital (Rahim & Suyitno, 2024). Dampak utama dari *Bullying* paling dirasakan oleh korban, yang bisa mengalami gangguan kesehatan fisik, penurunan harga diri, kecemasan, depresi, trauma psikologis, hingga keinginan untuk menarik diri dari lingkungan sosial maupun kegiatan belajar. Hal ini secara langsung berdampak pada menurunnya prestasi akademik serta hambatan dalam perkembangan sosial-emosional siswa (Andriyani dkk., 2024).

Teori Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi merupakan bagian penting dalam proses komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan pesan secara efektif kepada audiens yang dituju. Dalam konteks ini, Teori Strategi Komunikasi yang dikemukakan oleh (Arifin, 1984) menjadi salah satu kerangka konseptual yang relevan dalam mengkaji efektivitas komunikasi dalam berbagai bidang, baik dalam organisasi, pendidikan, pemerintahan, maupun masyarakat umum. Arifin mendefinisikan strategi komunikasi sebagai pendekatan yang bersifat menyeluruh dan terpadu dalam rangka mencapai efektivitas komunikasi yang diinginkan. Strategi ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dari berbagai elemen komunikasi yang digunakan (Arifin, 1984). Strategi komunikasi tidak hanya mencakup penyampaian pesan, tetapi juga mencakup bagaimana pesan tersebut dirancang, siapa yang menyampaikan, kepada siapa pesan ditujukan, media apa yang digunakan, dan bagaimana cara menyampaikannya agar dapat diterima, dipahami, dan direspon dengan baik oleh penerima pesan. Oleh karena itu, strategi komunikasi merupakan kombinasi dari

berbagai komponen komunikasi seperti sumber pesan (komunikator), isi pesan, saluran komunikasi, khalayak sasaran, serta konteks sosial dan budaya tempat komunikasi berlangsung (Arifin, 1984).

Lebih lanjut, (Arifin, 1984) menekankan bahwa dalam merancang strategi komunikasi yang efektif, diperlukan pemahaman tentang karakteristik audiens, tujuan komunikasi, serta kondisi lingkungan komunikasi. Hal ini penting agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara tepat sasaran dan mampu mengubah sikap, pemahaman, atau perilaku sasaran komunikasi. Dengan kata lain, keberhasilan strategi komunikasi sangat bergantung pada kesesuaian antara pesan dan konteks komunikasi, serta bagaimana strategi tersebut disusun secara sistematis dan terencana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan karakteristik serta hubungan antara variabel yang diteliti (Nurhadi, 2012). Subjek penelitian terdiri dari dua informan utama, yaitu staf bimbingan konseling dan staf kurikulum di SMPN 1 Garut. Selain itu, terdapat dua narasumber ahli dalam bidang pencegahan *Bullying*, yakni anggota satuan Binmas serta petugas dari bagian Reskrim PPA Polres Garut, yang memberikan perspektif lebih luas terkait strategi komunikasi dalam penanggulangan *Bullying* di lingkungan sekolah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi langsung di lingkungan sekolah, wawancara mendalam dengan bagian akademik, tenaga pendidik, serta pihak ahli, dan kajian kepustakaan terkait kebijakan serta program pencegahan *Bullying* di sekolah(Permana, 2019). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai strategi komunikasi yang diterapkan oleh SMPN 1 Garut dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif bagi siswa.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama. Pertama, reduksi data, yaitu proses penyederhanaan, pemilihan, dan pengorganisasian data dengan mengeliminasi informasi yang tidak relevan. Dalam penelitian ini, fokus data diarahkan pada strategi komunikasi yang diterapkan oleh SMPN 1 Garut serta upaya pencegahan *Bullying* di sekolah. Kedua, penyajian data, di mana informasi yang telah direduksi disusun secara sistematis dalam pola hubungan tertentu agar lebih mudah dipahami. Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel guna memperjelas temuan penelitian. Ketiga, penarikan kesimpulan, yaitu tahap akhir dalam analisis yang bertujuan untuk menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Kesimpulan yang diperoleh kemudian diverifikasi melalui hasil observasi guna memastikan keakuratan dan validitas temuan (Miles dkk., 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan teknik observasi non-partisipan, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas pencegahan *Bullying* yang dilakukan oleh SMPN 1 Garut, tetapi hanya melakukan wawancara semi-terstruktur dengan berbagai pihak terkait strategi komunikasi sekolah dalam menangani perundungan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kasus *Bullying* tidak dapat sepenuhnya dihilangkan, terutama dalam bentuk *Bullying* verbal dan sosial, baik secara langsung maupun melalui media sosial. *Bullying* verbal mengacu pada penggunaan kata-kata kasar atau tidak menyenangkan yang dilakukan

secara berulang, sementara *Bullying* sosial terjadi ketika perundungan dilakukan secara berkelompok, melibatkan lebih dari satu pelaku. Informan 2 menyatakan bahwa siswa sering kali tidak menyadari bahwa ejekan dan hinaan terhadap teman dapat dikategorikan sebagai *Bullying*, sehingga perilaku tersebut kerap terjadi. Hal ini sejalan dengan temuan Narasumber 2, seorang anggota Baunit Reskrim PPA, yang mengungkapkan bahwa kasus *Bullying* fisik dan kekerasan di lingkungan sekolah cenderung lebih sedikit dibandingkan dengan *Bullying* verbal dan *cyberbullying*.

Temuan ini mengindikasikan bahwa persepsi siswa terhadap *Bullying* masih perlu diperbaiki, terutama dalam memahami bahwa perundungan tidak hanya terbatas pada kekerasan fisik, tetapi juga mencakup intimidasi verbal, sosial, dan *cyberbullying*. Kurangnya kesadaran siswa terhadap dampak jangka panjang dari *Bullying*, baik bagi korban maupun pelaku, menjadi tantangan utama dalam upaya pencegahan perundungan di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang berbagai bentuk *Bullying* serta konsekuensinya, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang lebih aman dan nyaman bagi seluruh siswa.

Pendekatan yang dilakukan oleh SMPN 1 Garut dalam mengenali khalayak menunjukkan bahwa keberhasilan strategi komunikasi anti-*Bullying* sangat bergantung pada pemahaman mendalam terhadap karakteristik siswa. Dengan mengidentifikasi kelompok yang rentan terhadap perundungan, baik sebagai korban maupun pelaku, sekolah dapat merancang pesan yang lebih relevan dan metode komunikasi yang lebih efektif. Selain itu, keterlibatan berbagai pihak, seperti guru, wali kelas, OSIS, serta pihak kepolisian, menjadi elemen kunci dalam membangun kesadaran kolektif di lingkungan sekolah. Upaya ini tidak hanya menekan angka *Bullying*, tetapi juga menanamkan budaya komunikasi yang lebih empatik dan inklusif di kalangan siswa. Bagian selanjutnya akan membahas bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan mampu menciptakan dampak nyata dalam membangun lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa.

Mengenal Khalayak

Langkah pertama dalam mengenali khalayak adalah dengan melakukan pemetaan karakteristik siswa berdasarkan faktor usia, lingkungan sosial, serta pengalaman mereka terkait perundungan. SMPN 1 Garut mengidentifikasi bahwa siswa dengan tingkat kepercayaan diri rendah, keterampilan sosial yang terbatas, atau berasal dari lingkungan dengan toleransi tinggi terhadap kekerasan lebih rentan menjadi korban *Bullying*. Sementara itu, pelaku perundungan sering kali berasal dari kelompok dengan dominasi sosial tinggi atau memiliki pengalaman negatif di lingkungan keluarga. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, sekolah menggunakan metode observasi, wawancara dengan wali kelas, serta data dari bimbingan dan konseling guna mengidentifikasi pola perilaku siswa. Dengan cara ini, strategi komunikasi dapat disesuaikan agar lebih tepat sasaran, baik dalam bentuk penyuluhan, pendekatan individual, maupun kampanye digital yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pendekatan yang diterapkan SMPN 1 Garut dalam mengidentifikasi siswa yang terlibat dalam perundungan menunjukkan bahwa strategi komunikasi anti-*Bullying* memerlukan sinergi antara berbagai pihak di lingkungan sekolah. Dengan metode observasi wali kelas, laporan dari guru BK, serta pemantauan interaksi sosial dan media sosial, sekolah dapat secara proaktif mengenali siswa yang rentan terhadap perundungan, baik sebagai korban maupun pelaku.

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa perubahan perilaku, seperti menarik diri dari lingkungan sosial, gangguan emosional, atau penurunan prestasi akademik, menjadi indikator utama dalam mengidentifikasi korban *Bullying*. Sebaliknya, siswa yang terlibat sebagai pelaku sering kali menunjukkan sikap lebih agresif sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri. Dengan adanya pemetaan ini, sekolah dapat mengambil langkah preventif yang lebih tepat sasaran, melibatkan guru, OSIS, dan kepolisian dalam membangun sistem perlindungan yang komprehensif. Bagian selanjutnya akan membahas bagaimana strategi komunikasi yang dirancang berdasarkan hasil identifikasi ini mampu memberikan dampak nyata dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari perundungan.

Kolaborasi antara pihak sekolah dan kepolisian dalam upaya pencegahan *Bullying* di SMPN 1 Garut menunjukkan pendekatan yang komprehensif dalam mengenali kondisi sosial siswa. Selain observasi di lingkungan sekolah, kepolisian dari Satuan Binmas dan PPA turut berperan dalam menganalisis pola interaksi siswa yang berpotensi memicu tindakan perundungan, khususnya dalam ranah digital. Narasumber 2, selaku Baunit Reskrim PPA, menyoroti bahwa *cyberBullying* menjadi tantangan utama karena siswa cenderung merasa lebih aman dan sulit terdeteksi saat melakukan perundungan secara daring dibandingkan secara langsung. Oleh karena itu, pemantauan terhadap pola komunikasi siswa di media sosial menjadi bagian penting dari strategi ini. Dengan bekerja sama dalam mengawasi aktivitas daring siswa, pihak sekolah dan kepolisian dapat lebih cepat mengidentifikasi dan menindaklanjuti kasus *Bullying* yang mungkin tidak terlihat dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Pendekatan ini tidak hanya menitikberatkan pada identifikasi kasus *Bullying*, tetapi juga pada edukasi mengenai etika berkomunikasi di dunia digital, guna membangun kesadaran siswa tentang dampak negatif perundungan daring dan mencegah terjadinya kasus serupa di masa mendatang.

Selain fokus pada korban, proses identifikasi juga dilakukan untuk memahami karakteristik siswa yang berpotensi menjadi pelaku *Bullying*. Narasumber 1, selaku Kanit Satbinmas, menjelaskan bahwa siswa yang kerap terlibat dalam tindakan perundungan umumnya memiliki latar belakang tertentu, seperti kurangnya pengawasan dari orang tua, pengalaman pernah menjadi korban *Bullying*, atau faktor lingkungan yang membentuk pola perilaku agresif. Lebih lanjut, ia menambahkan bahwa pola komunikasi dalam kelompok turut menjadi indikator penting dalam mengidentifikasi potensi pelaku *Bullying*. "Kami mengamati bagaimana siswa berinteraksi dalam kelompok mereka. Beberapa siswa yang merasa lebih dominan dalam kelompoknya cenderung menunjukkan sikap yang bisa mengarah pada perundungan," jelasnya. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam pencegahan tidak hanya berfokus pada korban, tetapi juga pada pelaku dengan memberikan bimbingan, konseling, serta edukasi mengenai dampak negatif dari perilaku *Bullying*. Melalui pemetaan ini, pihak sekolah dan kepolisian dapat merancang strategi intervensi yang lebih efektif, seperti membangun komunikasi lebih intens dengan siswa yang terindikasi sebagai pelaku, melibatkan mereka dalam kegiatan positif, serta memperkuat pengawasan di lingkungan sekolah maupun media sosial.

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, SMPN 1 Garut dapat menentukan pendekatan komunikasi yang paling efektif sesuai dengan karakteristik siswa. Pendekatan ini mencakup tiga bentuk utama, yaitu komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa. Pendekatan komunikasi interpersonal dilakukan melalui sesi bimbingan dan konseling, di mana siswa diberikan ruang untuk menyampaikan permasalahan mereka secara lebih personal. Dalam sesi ini, guru BK dapat menggali lebih dalam pengalaman siswa, memberikan dukungan psikologis, serta membantu mereka

menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Sementara itu, komunikasi kelompok diterapkan melalui diskusi kelas dan penyuluhan, yang memungkinkan siswa untuk berbagi pengalaman serta belajar dari teman-temannya. Dalam forum ini, siswa dapat lebih memahami dampak *Bullying* dari perspektif korban maupun pelaku, sehingga meningkatkan empati serta kesadaran kolektif terhadap pentingnya mencegah perundungan. Adapun komunikasi massa digunakan melalui kampanye digital dan sosialisasi di berbagai platform, seperti media sosial, website sekolah, serta poster dan video edukasi di lingkungan sekolah. Strategi ini bertujuan untuk menyebarluaskan pesan anti-*Bullying* secara luas, agar dapat menjangkau seluruh komunitas sekolah, termasuk siswa, guru, dan orang tua. Dengan memanfaatkan berbagai bentuk komunikasi ini secara sinergis, SMPN 1 Garut berupaya menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan bebas dari *Bullying*. Melalui pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik siswa dan pola interaksi mereka, strategi komunikasi yang diterapkan oleh SMPN 1 Garut menjadi lebih terarah dan efektif dalam mencegah serta menangani kasus *Bullying* di lingkungan sekolah.

Menyusun Pesan

Selain itu, pesan dalam kampanye anti-*Bullying* ini disampaikan dengan gaya bahasa yang komunikatif dan sesuai dengan kebiasaan siswa dalam berinteraksi. Penggunaan slogan yang mudah diingat, infografis menarik, serta konten berbasis audiovisual seperti video pendek dan animasi, menjadi bagian dari strategi komunikasi yang diterapkan oleh sekolah. Hal ini bertujuan agar pesan tidak hanya disampaikan secara informatif, tetapi juga mampu menarik perhatian siswa dan membangun keterlibatan mereka dalam kampanye. Informan 2, selaku Guru BK, menambahkan bahwa dalam sesi bimbingan dan konseling, pesan anti-*Bullying* lebih banyak disampaikan melalui diskusi terbuka, di mana siswa diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman serta mengungkapkan pandangan mereka terhadap perundungan. "Ketika siswa merasa didengar dan memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat, mereka cenderung lebih terbuka terhadap pesan yang diberikan. Ini juga membantu kami memahami perspektif mereka, sehingga pesan yang disusun bisa lebih relevan dan tepat sasaran," jelasnya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa efektivitas pesan dalam kampanye anti-*Bullying* sangat bergantung pada bagaimana pesan tersebut dirancang dan dikomunikasikan. Dengan menyesuaikan isi pesan dengan karakteristik siswa serta memanfaatkan berbagai media komunikasi yang mereka akses, SMPN 1 Garut dapat memastikan bahwa pesan yang disampaikan tidak hanya dipahami, tetapi juga mampu membentuk kesadaran dan sikap anti-*Bullying* di kalangan siswa.

Selain storytelling, sekolah juga memanfaatkan teknik role-playing dalam penyampaian pesan anti-*Bullying*. Melalui metode ini, siswa diajak untuk memainkan peran sebagai korban, pelaku, maupun saksi dalam suatu situasi perundungan. Dengan cara ini, mereka dapat merasakan langsung bagaimana dampak psikologis dari tindakan *Bullying* dan memahami pentingnya menghentikan perilaku tersebut. Informan 3, selaku anggota OSIS yang terlibat dalam kampanye ini, menjelaskan bahwa keterlibatan siswa dalam role-playing membuat mereka lebih sadar akan emosi dan reaksi yang muncul dalam situasi nyata. "Ketika saya berperan sebagai korban, saya baru menyadari betapa tidak nyamannya berada dalam posisi tersebut. Hal ini membuka mata saya dan teman-teman lainnya bahwa *Bullying* bukan sekadar bercanda, tetapi bisa melukai seseorang secara mendalam," ungkapnya. Selain pendekatan langsung di lingkungan sekolah, pesan anti-*Bullying* juga diperkuat melalui media digital, seperti video kampanye, infografis, serta

unggahan di media sosial sekolah. Kampanye digital ini tidak hanya ditujukan bagi siswa, tetapi juga bagi orang tua dan masyarakat luas, agar kesadaran tentang pentingnya mencegah *Bullying* dapat tersebar lebih luas. Dengan kombinasi berbagai metode komunikasi ini, SMPN 1 Garut berupaya memastikan bahwa pesan anti-*Bullying* dapat diterima, dipahami, dan diinternalisasi oleh seluruh komunitas sekolah.

Pendekatan hukum ini bertujuan untuk memberikan efek jera sekaligus meningkatkan kesadaran siswa bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. Selain penyuluhan langsung di sekolah, kepolisian juga bekerja sama dengan pihak sekolah dalam penyebaran informasi melalui poster, brosur, serta seminar daring yang membahas aspek hukum terkait *Bullying*. Informan 4, selaku wali kelas, menambahkan bahwa pendekatan ini cukup efektif dalam mengubah cara pandang siswa terhadap *Bullying*. "Ketika mereka menyadari bahwa ada konsekuensi hukum yang nyata, mereka menjadi lebih berhati-hati dalam berinteraksi, terutama di media sosial. Banyak siswa yang awalnya menganggap *Bullying* sebagai lelucon akhirnya mulai memahami bahwa tindakan tersebut bisa berdampak serius," jelasnya. Lebih lanjut, pendekatan ini juga melibatkan orang tua agar mereka dapat mengawasi dan membimbing anak-anak mereka dalam berkomunikasi serta berperilaku di lingkungan sosial. Dengan adanya sinergi antara sekolah, kepolisian, dan orang tua, pesan anti-*Bullying* dapat lebih kuat dan efektif dalam membangun kesadaran serta mencegah tindakan perundungan di kalangan siswa.

Konsistensi dalam penyampaian pesan menjadi salah satu kunci utama dalam keberhasilan strategi komunikasi anti-*Bullying* di SMPN 1 Garut. Dengan menerapkan metode pengulangan dalam berbagai format dan media, siswa tidak hanya menerima informasi sekali, tetapi terus-menerus diingatkan akan pentingnya mencegah perundungan. Selain itu, keterlibatan siswa dalam menyebarkan pesan anti-*Bullying* juga menjadi faktor pendukung dalam efektivitas strategi ini. OSIS dan kelompok-kelompok siswa diberikan peran untuk menjadi agen perubahan dengan membuat konten kreatif, seperti video pendek, meme edukatif, dan testimoni dari siswa yang pernah mengalami atau menyaksikan *Bullying*. Dengan begitu, pesan yang disampaikan terasa lebih dekat dengan kehidupan siswa dan lebih mudah diterima dibandingkan hanya melalui instruksi dari pihak sekolah. Keberhasilan strategi komunikasi ini juga tercermin dari meningkatnya keberanian siswa dalam melaporkan kasus perundungan, baik kepada guru maupun melalui kanal pelaporan yang disediakan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai memiliki kesadaran dan empati yang lebih tinggi terhadap korban *Bullying* serta merasa bahwa lingkungan sekolah mendukung mereka untuk bersuara. Ke depannya, SMPN 1 Garut terus berupaya untuk mengembangkan metode komunikasi yang lebih inovatif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi serta tren di kalangan siswa. Dengan demikian, program anti-*Bullying* ini tidak hanya bersifat sementara, tetapi dapat membentuk budaya sekolah yang lebih positif dan inklusif dalam jangka panjang.

Menetapkan Metode

SMPN 1 Garut menggunakan beberapa metode komunikasi yang dirancang untuk menjangkau siswa secara optimal dalam kampanye anti-*Bullying*. Metode ini mencakup komunikasi langsung, berbasis kelompok, serta komunikasi digital, yang masing-masing memiliki keunggulan dalam menyampaikan pesan secara efektif. Pendekatan komunikasi langsung dilakukan melalui sesi bimbingan dan konseling, di mana siswa dapat berdiskusi secara pribadi dengan guru BK mengenai pengalaman atau permasalahan yang mereka hadapi. Selain itu, komunikasi kelompok diterapkan dalam bentuk diskusi kelas, seminar,

serta kegiatan ekstrakurikuler yang mengangkat tema anti-*Bullying*. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman lebih mendalam, tetapi juga didorong untuk saling berbagi perspektif dan pengalaman. SMPN 1 Garut juga memanfaatkan komunikasi digital sebagai sarana untuk menjangkau siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kampanye anti-*Bullying* dilakukan melalui media sosial sekolah, di mana pesan-pesan edukatif, video pendek, serta infografis dipublikasikan secara rutin. Dengan menggunakan platform yang sering diakses oleh siswa, sekolah memastikan bahwa pesan anti-*Bullying* tetap relevan dan dapat diterima dengan baik oleh target komunikasi. Selain itu, metode partisipatif juga diterapkan dalam strategi ini, di mana siswa dilibatkan dalam pembuatan konten serta kegiatan kampanye. Misalnya, melalui pembuatan video kreatif tentang bahaya *Bullying* atau lomba poster bertema anti-*Bullying*, siswa tidak hanya menjadi penerima pesan tetapi juga turut berperan aktif dalam menyebarkan nilai-nilai positif. Dengan mengombinasikan berbagai metode komunikasi ini, SMPN 1 Garut berupaya untuk menciptakan pendekatan yang holistik dalam menangani kasus *Bullying*. Metode yang diterapkan tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku siswa agar tercipta lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perundungan.

Metode persuasif diterapkan dalam berbagai bentuk, seperti kampanye visual menggunakan poster dan infografis yang ditempatkan di area strategis sekolah, serta penggunaan video pendek yang menggambarkan dampak *Bullying* dan pentingnya empati dalam kehidupan sosial siswa. Selain itu, guru dan staf sekolah secara aktif menyisipkan pesan anti-*Bullying* dalam kegiatan pembelajaran dan diskusi kelas, dengan tujuan membentuk pola pikir serta sikap siswa yang lebih peduli terhadap sesama. Pendekatan redundancy dilakukan dengan menyampaikan pesan anti-*Bullying* secara berulang dalam berbagai kesempatan, seperti saat upacara bendera, pertemuan orang tua siswa, serta melalui media sosial sekolah. Konsistensi dalam menyampaikan pesan ini bertujuan agar siswa terus-menerus terpapar dengan nilai-nilai anti-*Bullying*, sehingga dapat lebih mudah menginternalisasi pesan yang disampaikan. Metode canalizing digunakan dengan mengarahkan pemikiran siswa ke arah yang lebih positif, misalnya dengan mengajak mereka untuk berpartisipasi dalam program mentoring atau kelompok diskusi yang membahas solusi atas perundungan di lingkungan sekolah. Dengan cara ini, siswa diberikan ruang untuk mengembangkan kesadaran sosial serta keterampilan dalam menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Sementara itu, metode interaktif diterapkan melalui kegiatan diskusi terbuka, role-playing, serta keterlibatan siswa dalam pembuatan konten kampanye anti-*Bullying*. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktif dalam menyuarakan pendapat serta berbagi pengalaman mereka mengenai *Bullying*. Dengan mengombinasikan metode-metode komunikasi tersebut, SMPN 1 Garut memastikan bahwa strategi anti-*Bullying* yang diterapkan dapat menjangkau siswa secara efektif, baik melalui edukasi langsung, penguatan pesan, hingga keterlibatan aktif dalam menciptakan budaya sekolah yang aman dan bebas dari perundungan.

Pendekatan persuasif ini juga diperkuat dengan kegiatan peer counseling, di mana siswa yang telah mendapatkan pelatihan diberikan peran sebagai pendamping bagi teman-teman mereka yang mengalami atau berpotensi terlibat dalam kasus *Bullying*. Dengan adanya dukungan dari sesama siswa, diharapkan komunikasi menjadi lebih natural dan efektif, karena mereka berbagi pengalaman dengan orang-orang seusia yang lebih memahami dinamika pergaulan di sekolah. Selain itu, sekolah juga memanfaatkan media

digital sebagai alat persuasif dalam menyebarkan pesan anti-*Bullying*. Melalui video edukatif, cerita inspiratif, serta kampanye di media sosial sekolah, siswa diajak untuk lebih aktif dalam menyuarakan pentingnya menghormati dan menghargai satu sama lain. Dengan pendekatan yang sesuai dengan gaya komunikasi siswa saat ini, pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami dan diterima. Melalui kombinasi metode ini, SMPN 1 Garut tidak hanya memberikan edukasi, tetapi juga membangun lingkungan yang mendukung perubahan sikap dan perilaku siswa secara berkelanjutan.

Metode interaktif juga diterapkan untuk melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi dan simulasi kasus *Bullying*. SMPN 1 Garut mengadakan sesi role-playing di mana siswa berperan sebagai korban, pelaku, atau saksi dalam situasi perundungan. Dengan cara ini, mereka dapat memahami secara langsung bagaimana perasaan setiap pihak yang terlibat serta belajar cara menghadapi dan mencegah *Bullying* di lingkungan sekolah. Selain itu, sekolah memanfaatkan forum diskusi dan kelompok refleksi untuk mendorong siswa mengungkapkan pandangan mereka tentang *Bullying*. Dalam forum ini, siswa dapat berbagi pengalaman, mencari solusi bersama, dan mendapatkan perspektif baru tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua. Dengan penerapan berbagai metode komunikasi ini, SMPN 1 Garut berupaya memastikan bahwa pesan anti-*Bullying* tidak hanya tersampaikan, tetapi juga benar-benar dipahami dan diterapkan oleh seluruh siswa. Hal ini menciptakan budaya sekolah yang lebih inklusif dan bebas dari perundungan.

Selain itu, metode ice breaking digunakan untuk menciptakan suasana yang lebih santai dan membangun keterlibatan siswa sebelum masuk ke diskusi yang lebih serius. Kegiatan ini membantu mencairkan suasana, mengurangi ketegangan, serta meningkatkan kenyamanan siswa dalam berbicara dan berbagi pandangan mereka tentang *Bullying*. Dengan demikian, mereka lebih terbuka dalam mengungkapkan pengalaman dan perasaan mereka terkait isu ini. Pendekatan visual yang diterapkan oleh kepolisian juga memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan kesadaran siswa. Melalui pemutaran video edukasi, siswa dapat melihat contoh nyata dari kasus *Bullying* dan memahami bagaimana tindakan tersebut dapat merugikan semua pihak yang terlibat. Simulasi yang dilakukan juga mengajarkan mereka cara merespons situasi *Bullying* dengan tepat, baik sebagai korban, saksi, maupun pelaku yang perlu diberikan pemahaman dan bimbingan agar tidak mengulangi perbuatannya. Dengan menggabungkan berbagai metode komunikasi yang melibatkan siswa secara aktif, SMPN 1 Garut berhasil menciptakan pendekatan yang lebih efektif dalam kampanye anti-*Bullying*. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa mengenai dampak perundungan, tetapi juga membentuk sikap proaktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, nyaman, dan inklusif.

Dengan demikian, upaya anti-*Bullying* yang dilakukan oleh SMPN 1 Garut tidak hanya bersifat edukatif tetapi juga transformatif, di mana siswa tidak sekadar mengetahui dampak buruk *Bullying*, tetapi juga ter dorong untuk menjadi agen perubahan dalam menciptakan lingkungan yang lebih positif. Keberhasilan strategi ini terlihat dari meningkatnya kesadaran siswa dalam menanggapi kasus perundungan serta berkurangnya insiden *Bullying* yang dilaporkan di sekolah. Melalui pendekatan komunikasi yang variatif, partisipatif, dan adaptif, sekolah dapat memastikan bahwa setiap siswa merasa didengar, dihargai, dan memiliki peran dalam menjaga keamanan dan kenyamanan bersama. Dengan penguatan strategi ini secara berkelanjutan, SMPN 1 Garut berkomitmen untuk

terus membangun budaya sekolah yang berbasis pada nilai-nilai empati, toleransi, dan keberanian untuk melawan segala bentuk perundungan.

Memilih Media

Berdasarkan hasil wawancara, sekolah menggunakan berbagai media komunikasi untuk menyebarluaskan pesan anti-*Bullying*, termasuk poster, brosur, video edukasi, serta platform digital seperti media sosial dan website sekolah. Media cetak seperti poster dan brosur ditempatkan di lokasi-lokasi strategis dalam lingkungan sekolah, seperti koridor, ruang kelas, dan kantin, agar siswa dapat dengan mudah mengakses informasi tentang bahaya *Bullying* serta langkah-langkah pencegahannya. Sementara itu, media digital digunakan untuk menjangkau siswa dengan cara yang lebih interaktif dan sesuai dengan tren komunikasi mereka. SMPN 1 Garut secara aktif mengunggah konten edukatif tentang *Bullying* di media sosial sekolah, termasuk infografis, video pendek, serta testimoni dari siswa dan guru tentang pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari perundungan. Penggunaan media digital juga memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dalam kampanye anti-*Bullying*, misalnya dengan berbagi pengalaman, memberikan dukungan kepada korban, atau menyebarluaskan pesan positif di komunitas mereka. Selain media cetak dan digital, SMPN 1 Garut juga mengoptimalkan media audio-visual melalui pemutaran video edukasi serta simulasi kasus *Bullying* yang melibatkan siswa sebagai aktor. Dengan melihat representasi nyata dari dampak perundungan, siswa menjadi lebih mudah memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan lebih ter dorong untuk menghindari serta mencegah *Bullying* di lingkungan sekolah. Dengan kombinasi berbagai jenis media ini, diharapkan pesan anti-*Bullying* dapat disampaikan secara lebih efektif dan menjangkau seluruh siswa, sehingga menciptakan kesadaran yang lebih luas serta mendorong perubahan perilaku yang positif dalam interaksi sosial mereka sehari-hari.

Selain media cetak, SMPN 1 Garut juga memanfaatkan media digital sebagai sarana komunikasi yang efektif dalam kampanye anti-*Bullying*. Media sosial sekolah, seperti Instagram, WhatsApp, dan YouTube, digunakan untuk menyebarluaskan informasi dalam bentuk infografis, video edukatif, serta testimoni siswa dan guru tentang dampak *Bullying*. Konten-konten ini dirancang agar menarik dan mudah dipahami oleh siswa, dengan penggunaan visual yang interaktif serta bahasa yang dekat dengan keseharian mereka. Pemanfaatan media digital memungkinkan pesan anti-*Bullying* dapat menjangkau siswa di luar jam sekolah, sehingga kesadaran tentang bahaya perundungan tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga dapat diperkuat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, interaksi dua arah yang ditawarkan oleh media sosial memungkinkan siswa untuk memberikan respons, berbagi pengalaman, serta mendiskusikan langkah-langkah pencegahan *Bullying* secara lebih terbuka. Dengan kombinasi antara media cetak dan digital, SMPN 1 Garut memastikan bahwa pesan anti-*Bullying* tidak hanya tersampaikan dengan luas, tetapi juga dapat membentuk pola pikir serta perilaku siswa dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, inklusif, dan bebas dari segala bentuk perundungan.

Selain itu, penggunaan media elektronik juga diperluas melalui pemutaran film pendek dan podcast edukatif yang membahas isu *Bullying* dari berbagai perspektif. Podcast yang diisi oleh guru BK, siswa, serta narasumber dari pihak kepolisian dan psikolog sekolah memberikan wawasan lebih mendalam mengenai cara menangani *Bullying* dan membangun empati di antara siswa. Dengan format yang lebih santai dan interaktif,

podcast ini menjadi media yang efektif untuk menarik perhatian siswa dan mendorong diskusi lebih lanjut mengenai perundungan di lingkungan sekolah. Tidak hanya itu, SMPN 1 Garut juga memanfaatkan pengeras suara sekolah sebagai sarana penyebaran pesan anti-*Bullying*, baik dalam bentuk pengumuman rutin maupun cuplikan motivasi yang diputar saat istirahat. Dengan cara ini, pesan dapat terus diingatkan kepada siswa tanpa terasa membebani. Melalui kombinasi berbagai media cetak, digital, dan elektronik, SMPN 1 Garut memastikan bahwa pesan anti-*Bullying* tersampaikan secara luas dan efektif. Dengan pendekatan yang beragam, pesan ini dapat diterima oleh siswa dengan cara yang lebih menarik dan sesuai dengan preferensi mereka, sehingga membangun kesadaran serta mendorong perubahan perilaku yang lebih positif dalam interaksi sosial mereka.

Selain itu, SMPN 1 Garut juga mengadakan tantangan dan kampanye daring yang melibatkan siswa secara langsung, seperti lomba pembuatan video pendek, poster digital, dan slogan anti-*Bullying* yang kemudian diunggah di media sosial sekolah. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga berperan aktif dalam menyebarkan kesadaran mengenai pentingnya mencegah *Bullying*. Melalui fitur interaktif seperti polling, sesi tanya jawab, dan diskusi langsung di Instagram Live atau WhatsApp Group, sekolah menciptakan ruang bagi siswa untuk berbagi pengalaman dan berdiskusi mengenai strategi pencegahan *Bullying*. Dengan pendekatan ini, siswa merasa lebih terlibat dan memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai isu perundungan di lingkungan sekolah mereka. Pemanfaatan media sosial tidak hanya meningkatkan efektivitas penyampaian pesan anti-*Bullying*, tetapi juga membangun komunitas yang saling mendukung dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan nyaman bagi semua siswa.

Metode tatap muka juga memungkinkan adanya komunikasi dua arah yang lebih efektif dibandingkan dengan media cetak atau digital. Dalam sesi penyuluhan dan diskusi kelompok, siswa dapat langsung berdialog dengan guru BK atau pihak kepolisian, mengajukan pertanyaan, serta mendiskusikan strategi konkret dalam menghadapi kasus *Bullying* di lingkungan sekolah. Selain itu, interaksi langsung ini membangun kepercayaan antara siswa dan pihak sekolah, sehingga mereka merasa lebih nyaman untuk melaporkan kasus perundungan atau mencari bantuan ketika diperlukan. Selain penyuluhan formal, SMPN 1 Garut juga mengintegrasikan pesan anti-*Bullying* dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti teater, debat, dan kegiatan keagamaan. Misalnya, dalam kegiatan teater, siswa diajak untuk memerankan skenario perundungan dan mencari solusi dalam bentuk drama, sehingga mereka dapat lebih memahami dampak psikologis yang ditimbulkan oleh *Bullying*. Dengan adanya pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami konsep anti-*Bullying* secara teori, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan komunikasi yang beragam ini juga mencerminkan komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi seluruh siswa. Dengan memanfaatkan kombinasi media cetak, digital, dan tatap muka, SMPN 1 Garut memastikan bahwa setiap siswa memiliki akses terhadap informasi dan dukungan yang mereka butuhkan dalam menghadapi serta mencegah *Bullying*. Selain itu, evaluasi berkala terhadap efektivitas strategi komunikasi ini menjadi langkah penting dalam memastikan pesan anti-*Bullying* tetap relevan dan berdampak. Melalui survei, diskusi kelompok, dan umpan balik dari siswa serta tenaga pendidik, sekolah dapat terus menyesuaikan pendekatan komunikasi mereka sesuai dengan dinamika sosial dan teknologi yang berkembang. Dengan adanya sinergi antara berbagai pihak, mulai dari sekolah, siswa,

orang tua, hingga pihak eksternal seperti kepolisian dan lembaga terkait, diharapkan budaya anti-*Bullying* di SMPN 1 Garut dapat semakin mengakar dan menjadi bagian dari nilai-nilai yang dianut oleh seluruh komunitas sekolah.

Pendekatan yang komprehensif ini tidak hanya membentuk pemahaman siswa mengenai dampak negatif *Bullying*, tetapi juga menanamkan nilai empati, keberanian, dan tanggung jawab sosial dalam diri mereka. Dengan terus mengadaptasi metode komunikasi sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa, SMPN 1 Garut dapat mempertahankan efektivitas kampanye anti-*Bullying*, sekaligus memperkuat budaya sekolah yang menghargai keberagaman dan menghormati setiap individu. Keberlanjutan program ini menjadi kunci dalam memastikan bahwa pesan anti-*Bullying* tidak hanya bersifat sementara, tetapi benar-benar menjadi bagian dari norma sosial di lingkungan sekolah. Dengan dukungan dari seluruh pihak, termasuk guru, siswa, orang tua, dan institusi terkait, diharapkan SMPN 1 Garut dapat menjadi model dalam penerapan strategi komunikasi anti-*Bullying* yang efektif dan berdampak nyata bagi generasi mendatang.

Pembahasan

Penelitian ini menggunakan teori komunikasi dari Anwar Arifin mengenai strategi komunikasi, yang berfokus pada empat dimensi utama: mengenali khalayak, merancang pesan, menentukan metode, dan memilih media. Dimensi pertama dalam teori Arifin adalah mengenali khalayak, yang berarti bahwa keberhasilan strategi komunikasi sangat bergantung pada pemahaman terhadap audiens atau kelompok yang menjadi sasaran pesan (Arifin, 1984). Dalam konteks SMPN 1 Garut, penelitian ini menemukan bahwa strategi komunikasi anti-*Bullying* sangat bergantung pada pemahaman karakteristik siswa, baik sebagai korban maupun pelaku. Hasil wawancara menunjukkan bahwa banyak siswa yang tidak menyadari bahwa ejekan dan hinaan mereka terhadap teman bisa dikategorikan sebagai *Bullying*. Hal ini mencerminkan kebutuhan untuk lebih mengenal audiens, yaitu siswa, dan memahami berbagai karakteristik yang dapat mempengaruhi perilaku mereka.

Dari perspektif teori komunikasi Arifin, mengenali khalayak berarti pentingnya analisis mendalam tentang siapa yang menjadi penerima pesan dan bagaimana pesan tersebut akan diterima (Arifin, 1984). SMPN 1 Garut telah berusaha mengenali khalayak dengan melibatkan berbagai pihak, seperti guru, wali kelas, dan organisasi siswa intra-sekolah (OSIS), yang berperan sebagai agen perubahan dalam menciptakan kesadaran mengenai *Bullying*. Namun, tantangan utamanya adalah sebagian besar siswa masih memiliki persepsi yang sempit tentang apa yang dimaksud dengan *Bullying*. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dalam mengenali karakteristik siswa dan membangun kesadaran mereka akan berbagai bentuk perundungan. Dimensi kedua, merancang pesan, berfokus pada bagaimana pesan disusun agar dapat disampaikan dengan jelas, tepat, dan sesuai dengan audiens (Arifin, 1984). SMPN 1 Garut dalam merancang pesan anti-*Bullying* berfokus pada pentingnya mengedukasi siswa mengenai berbagai bentuk *Bullying*, baik verbal, sosial, maupun cyber*Bullying*. Berdasarkan temuan penelitian, pesan yang disampaikan melalui kegiatan bimbingan dan konseling memiliki fokus untuk mengedukasi siswa mengenai dampak negatif dari *Bullying*, yang mencakup efek fisik dan psikologis bagi korban, serta dampak jangka panjang bagi pelaku. Berdasarkan teori Arifin, merancang pesan yang efektif harus memperhatikan tingkat pemahaman audiens (Arifin, 1984). Dalam hal ini, pesan anti-*Bullying* yang disampaikan oleh SMPN 1 Garut tidak hanya berbicara tentang penghindaran *Bullying*, tetapi juga menekankan pada pentingnya empati dan saling menghormati. Pesan-pesan ini dirancang

untuk mengubah persepsi siswa mengenai *Bullying*, memperluas pemahaman mereka bahwa perundungan tidak hanya berbentuk fisik, tetapi juga bisa berupa ejekan atau *cyberBullying* yang seringkali lebih sulit dikenali. Dalam hal ini, pesan yang disampaikan perlu menekankan pada dampak sosial dan emosional jangka panjang dari perundungan.

Metode yang digunakan dalam strategi komunikasi SMPN 1 Garut beragam, yang mencakup komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa. Dalam hal ini, teori komunikasi Arifin menekankan pentingnya pemilihan metode yang tepat sesuai dengan audiens dan tujuan pesan yang ingin disampaikan. Sekolah memanfaatkan komunikasi interpersonal melalui interaksi langsung antara guru dan siswa, serta komunikasi kelompok melalui kegiatan bimbingan dan konseling. Selain itu, komunikasi massa juga digunakan dengan memanfaatkan media edukatif seperti poster dan video di lingkungan sekolah. Dari segi teori Arifin, penggunaan berbagai metode ini adalah upaya yang tepat untuk mencapai audiens yang berbeda-beda. Komunikasi interpersonal berguna untuk membangun hubungan pribadi dan mempengaruhi sikap siswa secara langsung, sedangkan komunikasi kelompok membantu dalam menciptakan diskusi terbuka tentang masalah *Bullying*. Metode komunikasi massa, di sisi lain, memungkinkan sekolah untuk mencapai seluruh siswa dan memperluas jangkauan pesan. Penggunaan beragam metode ini juga sesuai dengan teori Arifin mengenai penyesuaian metode dengan audiens yang ada, yang memungkinkan pesan untuk lebih efektif diterima oleh berbagai kelompok siswa (Arifin, 1984).

Pemilihan media adalah dimensi terakhir dalam teori Arifin, yang sangat penting dalam memastikan bahwa pesan dapat diterima secara efektif oleh audiens. Dalam hal ini, SMPN 1 Garut memilih berbagai media edukatif, seperti poster, video, dan media sosial, untuk menyampaikan pesan anti-*Bullying*. Pemilihan media ini menunjukkan pemahaman yang baik tentang audiens dan cara terbaik untuk menyampaikan pesan yang relevan. Media sosial, misalnya, sangat efektif dalam mencapai siswa yang lebih banyak terlibat dalam perilaku *cyberbullying*. Namun, meskipun media sosial dapat memperluas jangkauan pesan, ada tantangan dalam memastikan bahwa pesan yang disampaikan di media sosial diterima dengan baik dan tidak disalahartikan oleh siswa. Oleh karena itu, memilih media yang tepat harus disertai dengan strategi komunikasi yang jelas mengenai cara pesan tersebut akan diterima dan dipahami oleh audiens. Dalam hal ini, SMPN 1 Garut perlu lebih memperhatikan dampak dari media sosial, baik sebagai alat untuk menyebarkan pesan positif maupun sebagai sarana bagi pelaku *Bullying* untuk melakukan perundungan.

Selain teori komunikasi Arifin, penelitian ini juga sejalan dengan beberapa teori komunikasi lain yang relevan dengan upaya pencegahan *Bullying*. Misalnya, teori komunikasi empatik yang dikembangkan oleh Carl Rogers, yang menekankan pada pentingnya mendengarkan aktif dan menunjukkan perhatian terhadap perasaan orang lain (Zechuan & Kan, 2024). Dalam konteks pencegahan *Bullying*, teori ini menggarisbawahi pentingnya menciptakan budaya komunikasi yang empatik di kalangan siswa. SMPN 1 Garut telah mencoba menerapkan pendekatan ini melalui kegiatan bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk membangun kesadaran dan empati siswa terhadap korban *Bullying*. Dengan demikian, penggunaan teori komunikasi Arifin yang mengutamakan analisis khalayak, perancangan pesan, pemilihan metode, dan media yang tepat telah membantu SMPN 1 Garut dalam mengembangkan strategi komunikasi anti-*Bullying* yang lebih efektif. Namun, tantangan yang dihadapi dalam penelitian ini adalah rendahnya kesadaran siswa terhadap berbagai bentuk *Bullying* dan dampak negatifnya. Oleh karena itu, strategi komunikasi yang lebih terintegrasi dan melibatkan berbagai pihak, seperti

orang tua, perlu diperkuat untuk mencapai hasil yang lebih optimal dalam pencegahan *Bullying*.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, strategi komunikasi yang diterapkan oleh SMPN 1 Garut dalam pencegahan *Bullying* terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa, menekan angka perundungan, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman serta kondusif. Strategi ini mencakup empat tahap utama, yaitu mengenal khalayak, menyusun pesan, menentukan metode, dan memilih media. Dengan melakukan pemetaan karakteristik siswa, sekolah dapat menyesuaikan pendekatan komunikasi yang tepat untuk menyampaikan pesan anti-*Bullying* secara efektif. Pesan yang dirancang bersifat informatif, persuasif, dan edukatif, menggunakan bahasa yang sederhana serta pendekatan storytelling dan diskusi kasus nyata agar lebih mudah dipahami siswa. Selain itu, kombinasi berbagai metode komunikasi, seperti seminar, penyuluhan, konseling individu dan kelompok, serta simulasi kasus *Bullying*, turut meningkatkan efektivitas strategi yang diterapkan. Pemilihan media yang beragam, termasuk media cetak, elektronik, dan sosial, semakin memperluas jangkauan pesan, terutama dengan pemanfaatan platform digital yang sesuai dengan kebiasaan siswa dalam mengakses informasi. Melalui pendekatan Teori Strategi Komunikasi Anwar Arifin, strategi ini terbukti mampu membangun budaya sekolah yang lebih inklusif, supportif, dan bebas dari perundungan. Keberhasilan SMPN 1 Garut dalam menerapkan strategi komunikasi yang berkelanjutan dapat menjadi model bagi sekolah lain dalam upaya pencegahan *Bullying* yang efektif, dengan terus menyesuaikan metode komunikasi sesuai dengan perkembangan teknologi dan karakteristik siswa

DAFTAR REFERENSI

- Agoes, I. I., & Lewoleba, K. K. (2023). Perlindungan Hukum terhadap Korban Perundungan (*Bullying*) yang Terjadi di Lingkungan Pendidikan. *National Conference on Law Studies (NCOLS)*, 5(1), Article 1.
- Andriyani, H., Idrus, I. I., & Suhaeb, F. W. (2024). Fenomena perilaku bullying di lingkungan pendidikan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1298–1303.
- Arifin, A. (1984). *Strategi komunikasi: Sebuah pengantar ringkas*. Penerbit Armico.
- CNN Indonesia. (2023). *Kemendikbud: 24,4 Persen Siswa Berpotensi Alami Perundungan di Sekolah*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230824191938-20-990167/kemendikbud-244-persen-siswa-berpotensi-alami-perundungan-di-sekolah>
- Febrianti, R., Syaputra, Y. D., & Oktara, T. W. (2024). Dinamika Bullying di Sekolah: Faktor dan Dampak. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.30653/001.202481.336>
- Harmiasih, S., Kumari, R., & Watini, S. (2021). *Dampak Bullying terhadap Sosial Emosional Anak* | *JIIP* - *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. <https://www.jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/3142>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2021, Mei 18). *Data Kasus Perlindungan Anak 2016 – 2020* | *Bank Data Perlindungan Anak*. <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2016-2020>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Rohidi, T. R., & Mulyarto. (1992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode metode baru*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).

- Nurhadi, Z. F. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Bandung, Indonesia: CV. Alfabeta.*
- Permana, S. A. (2019). Penanganan Perilaku Bullying Siswa. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 2(1), 47–53.
- Rahim, A., & Suyitno, S. (2024). Program Pelatihan Upaya Anti Bullying di Sekolah dan Lingkungan. *SABAJAYA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(05), Article 05. <https://doi.org/10.59561/sabajaya.v2i05.437>
- Ramadhan, P., Harianto, F., & Umam, C. (2024). Strategi Komunikasi Persuasif Guru Dalam Mencegah Bullying Di Smnpn 213 Jakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(1), 54–65.
- Ramadhani, N., Syarifah, S. F., Hanafiah, G. A., & Zahroh, U. M. (2024). Strategi Komunikasi Persuasif Dalam Menangani Konflik Bullying Di Pesantren: Sebuah Kajian Literatur. *JIM: Journal Of International Management*, 3(2), 105–115.
- Wirmando, W., Anita, F., Hurat, V. S., & Korompis, V. V. N. (2021). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Bullying Pada Remaja. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.56742/nchat.v1i3.19>
- Zahro, F., Augusta, S. S., & Romadhan, I. (2024). Komunikasi Empati Untuk Mengurangi Kasus Bullying Pada Siswa SD Negeri Medokan Semampir. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 2(1), 136–146.
- Zechuan, C., & Kan, Z. (2024). On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy. Dalam *The ECPH Encyclopedia of Psychology* (hlm. 1–3). Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-99-6000-2_219-1